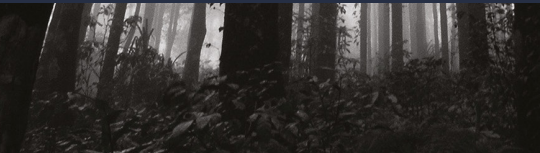




Panduan Praktis

Penggunaan **RaTA – AGATA – HuMA-WIN – Analisis Gender** untuk Penilaian Cepat Konflik Tenurial di Kawasan Hutan

Penyunting:
Asep Yunan Firdaus
Emila Widawati



Panduan Praktis

**Penggunaan RaTA – AGATA – HuMA-WIN
– Analisis Gender untuk Penilaian Cepat
Konflik Tenurial di Kawasan Hutan**

Penyunting:

Asep Yunan Firdaus

Emila Widawati

**Working Group on Forest-Land Tenure
2014**

Panduan Praktis: Penggunaan RaTA – AGATA – HuMA-WIN – Analisis Gender untuk Penilaian Cepat Konflik Tenurial di Kawasan Hutan

Diterbitkan oleh:

Working Group on Forest-Land Tenure

Jalan Nakula Raya, No. 26 Perum Indraprasta - Bogor

Kode Pos: 16153

Telp: 0251-8374610 Fax: 0251-8319078

Website: <http://www.wg-tenure.org>

Email: wg_tenurial@cbn.net.id

Cetakan Pertama, September 2014

ISBN: 978-602-72617-0-9

Kontributor:

Martua T Sirait

Gamma Galudra

Gamin

Dwi Rahmanendra

Agung Wibowo

Mia Siscawati

Disunting oleh:

Asep Yunan Firdaus

Emila Widawati

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v
Kata Pengantar	vi
Kata Sambutan	viii
Menggunakan Panduan Praktis Ini	1
Keterkaitan Tiga Alat Pemetaan Konflik Tenurial RATA – AGATA – HuMA-WIN	3
Apa Itu RaTA?	4
Mengapa dan Kapan Sebaiknya RaTA Digunakan?	4
Enam Langkah Menerapkan RaTA	8
Penyisiran Data	12
Apa Itu AGATA?	14
Langkah-langkah AGATA	14
Apa Itu Analisis Gender?	29
Bagaimana Analisis Gender Digunakan?	30
Langkah-Langkah Pengumpulan Data di Lapangan	31
Pendokumentasian Data Konflik (Menggunakan HuMA-WIN)	37
Apa Itu HuMA-WIN?	37
Bagaimana Menggunakan HuMA-WIN?	37

Daftar Gambar

- | | |
|--|----|
| 1. Memetakan Hubungan Pihak-pihak yang Berkonflik | 18 |
| 2. Rutinitas Seorang Perempuan di Sebuah Kampung di Lombok Tengah | 32 |
| 3. Suasana FGD (Focus Group Discussion) Bersama Kelompok Perempuan | 32 |
| 4. Wawancara dengan Kelompok Marjinal | 33 |

Daftar Tabel

- | | |
|---|---|
| 1. Tujuan RaTA Dalam Bagian Resolusi Konflik | 5 |
| 2. Sumber Klaim Bersaing dalam Isu Penguasaan Tanah | 6 |

Daftar Lampiran

- | | |
|--|----|
| 1. Lembar Lapangan Penilaian Sikap Pesengketa | 19 |
| 2. Kunci AGATA | 20 |
| 3. Analisis Gaya Pihak Berkonflik (The Thomas Kilman Instrument) | 24 |
| 4. Lembar Assesment Tenurial | 34 |

Ucapan Terima Kasih

Dengan terbitnya panduan praktis ini, kami dari Working Group Tenure (WG-Tenure) mengucapkan terima kasih kepada para kontributor dan para penyunting yang menyiapkan naskah panduan praktis ini.

Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada ICRAF, Samdhana Institute, HuMA, dan Sains yang telah mengembangkan perangkat-perangkat analisis yang selama ini diusung dan dikenalkan WG-Tenure kepada para pihak. Secara khusus kami haturkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agus Justianto (Kepala Pusdiklat Kehutanan); para Widyaiswara Pusdiklat Kehutanan; Bapak Mathias Bertram; Bapak Edy Marbiyanto; (GIZ-FORCLIME); Ibu Anna Begemann (FGP-GIZ); para pengajar/pemateri Pelatihan Pemetaan Konflik Tenure (Martua T. Sirait, Gamma Galudra, Suwito, Muayat Alimuhshi; Mia Siscawati, Gamin, Dwi Rahmanendra, Elok Budiningsih, Widyanto, Agung Wibowo); serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Tentunya ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada FGP-GIZ yang telah mendanai sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku panduan praktis ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat kehutanan pada umumnya dan para pihak yang sedang berupaya menyelesaikan konflik tenurial kehutanan pada khususnya.

Kata Pengantar

Sampai saat ini permasalahan konflik masih marak terjadi dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Masalah tenurial menjadi isu utama dalam maraknya konflik yang terjadi. Tumpang tindih hak yang melekat pada masing-masing pihak seringkali berbenturan dalam pengelolaan hutan.

Sejak berdiri pada tahun 2001 WG-Tenure menaruh perhatian besar pada isu tenure dan mendorong terwujudnya kepastian tenurial masyarakat adat, masyarakat lokal, dan masyarakat lainnya yang berhak dengan tetap menjamin fungsi hutan dan keberlanjutan pembangunan. Dimulai tahun 2009, Pelatihan Pemetaan Konflik menjadi salah satu agenda kegiatan WG-Tenure untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan parapihak terhadap isu tenure dan pemetaan konflik. Pada Februari 2014 Pusdiklat Kehutanan telah menerbitkan Kurikulum Silabus Diklat Pemetaan Konflik melalui SK No. 35/Dik-2/2014. Beberapa perangkat analisis land tenure dikenalkan dalam Kurikulum dan Silabus ini, yaitu Rapid Land Tenure Assessment (RaTA), Analisis Gaya Bersengketa (AGATA), HuMA-WIN, dan dilengkapi dengan Analisis Gender.

Buku petunjuk teknis ini disusun untuk memberikan panduan ringkas bagaimana menggunakan perangkat analisis untuk melakukan pemetaan tenure baik untuk perencanaan program maupun untuk penyelesaian konflik. Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kepastian tenurial semua pihak dan penyelesaian konflik dalam pengelolaan hutan.

Bogor, 2014

Emila Widawati

Direktur Eksekutif

Working Group on Forest Land Tenure

Kata Sambutan



Pengaturan land tenure secara tepat dalam pengelolaan sumberdaya alam termasuk hutan merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya pengelolaan hutan secara lestari, tidak terkecuali untuk kawasan hutan yang saat ini dikelola oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Oleh sebab itu berbagai instrumen dan perangkat (tools) terus dikembangkan oleh para pakar dari berbagai lembaga/institusi untuk membantu mengurai setumpuk permasalahan terkait land tenure dalam pengelolaan hutan di Indonesia, seperti RaTA (Rapid Land Tenure Assessment = Manual Penilaian Cepat Konflik Pertanahan), AGATA (Analisis Gaya Bersengketa) dan HuMA-WIN.

Perangkat-perangkat analisis land tenure tersebut sangat menarik untuk terus dikaji dan dikembangkan oleh parapihak dari berbagai kalangan yang memiliki perhatian terhadap permasalahan penguasaan lahan. Pusat Diklat Kehutanan bersama dengan Working Group on Forest-Land Tenure (WG-Tenure) telah berupaya mengenalkan instrumen dan perangkat analisis land tenure dimaksud melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

(diklat) terkait materi tersebut dengan peserta yang berasal dari beragam institusi dan latar belakang.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan bersama, diketahui bahwa peserta diklat memerlukan suatu panduan yang lebih bersifat taktis dan praktis untuk dapat mengimplementasikan perangkat RaTA, AGATA dan HuMA-WIN dengan baik di lapangan. Dengan demikian Pusat Diklat Kehutanan sangat menyambut baik dan mendukung upaya yang dilakukan oleh WG-Tenure dalam penyusunan Buku Saku Panduan Praktis: Penggunaan RaTA – AGATA – HuMA-WIN – Analisis Gender untuk Penilaian Cepat Konflik Tenurial di Kawasan Hutan ini. Dengan harapan, pada saatnya nanti buku saku ini dapat menjadi salah satu rujukan utama dalam penyelenggaraan diklat terkait dengan pemetaan konflik penguasaan lahan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga diklat, khususnya di Lingkup Pusat Diklat Kehutanan.

Bogor, 2014



Dr. Ir. Agus Justianto, M.Sc
Kepala Pusat Diklat Kehutanan

Saran sebelum melakukan pemetaan konflik dengan bekal panduan praktis ini, para pengguna sebaiknya membaca tiga modul utama yang menjadi rujukan dari panduan praktis ini yaitu, Rapid Land Tenure Assessment (RaTA), Analisis Gaya Bersengketa (AGATA) dan HuMA-WIN.

Bila ada kesulitan atau pertanyaan yang terkait panduan praktis ini, silakan anda menghubungi staff sekretariat kami melalui email: wg_tenurial@cbn.net.id atau Telp: 0251-8374610 Fax: 0251-8319078.

Keterkaitan Tiga Alat Pemetaan Konflik Tenurial RaTA – AGATA – HuMA-WIN



❖ Apa Itu RaTA?



RaTa (Rapid Land Tenure Assesment/Penilaian tenurial secara cepat) mengeksplorasi tumpang-tindih klaim di antara para pelaku, yang memiliki hak dan kekuasaan yang berbeda-beda. Mengingat klaim ini seringkali berhubungan dengan kebijakan yang tumpang-tindih atau kebijakan penguasaan tanah yang berubah-ubah, studi

historis dibutuhkan untuk memahami kepentingan dan tujuan yang beragam seiring dengan perkembangan sejarah. Dengan menganalisis kebijakan di dalam konflik tanah dan klaim bersaing, RaTa bisa menyediakan pilihan kebijakan dan intervensi yang ditawarkan sebagai solusi alternatif untuk menyelesaikan konflik tanah.

Beberapa tujuan dari penerapan RaTA dapat dilihat dalam Tabel 1.

Mengapa dan Kapan Sebaiknya RaTA Digunakan?

Konflik akses sumber daya alam dan isu marginalisasi hak masyarakat setempat atas tanah seringkali mendominasi konflik tenurial di Indonesia.

Tabel 1. Tujuan RaTA Dalam Bagian Resolusi Konflik

1. Menjelaskan secara umum mengenai penggunaan tanah dan hubungan konflik dengan satu konteks tertentu; politis, ekonomi, lingkungan, dll.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis para pelaku.
3. Mengidentifikasi beragam bentuk klaim yang dipahami secara historis dan hukum oleh para pelaku.
4. Mengidentifikasi lembaga dan peraturan yang mengatur pengelolaan sumber daya alam dan menganalisis hubungan antara beragam klaim dengan kebijakan dan hukum tanah (adat).
5. Menentukan pilihan kebijakan/intervensi untuk mekanisme resolusi konflik.

Tabel 2 menjabarkan secara detail penyebab konflik tenurial di Indonesia. Hal ini menjelaskan pentingnya penilaian penguasaan tanah sebagai bagian dari analisis konflik.

Namun, penilaian penguasaan tanah diperlukan bukan hanya untuk menyelidiki penyebab utama terjadinya konflik, tetapi juga untuk merencanakan implementasi program agar dapat membantu masyarakat setempat mengusahakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik. Pengelolaan isu lingkungan yang efektif harus mempertimbangkan persoalan penguasaan tanah

dimulai dari fase merancang pengelolaan tersebut. Tanpa memahami cara pengaturan penguasaan tanah yang berlaku di suatu wilayah, program yang berbasis sumber daya alam kemungkinan besar akan menemui

Tabel 2. Sumber Klaim Bersaing dalam Isu Penguasaan Tanah

1. Transformasi historis tata kelola menunjukkan perubahan dari tata kelola masyarakat lokal menjadi campuran antara i) dukungan kolonial untuk penguasa setempat dan kendali eksternal untuk kepentingan ekonomi dan politis milik negara, dan ii) integrasi yang mengikutinya menjadi negara kesatuan berdasarkan hukum resmi. Transformasi ini melahirkan serangkaian penuntut hak pada beragam bagian lanskap.
2. Dualitas sistem penguasaan, antara hukum negara formal (tidak dipahami dan diimplementasikan seutuhnya) melawan klaim informal atau adat, sebagian besar tidak terpecahkan.
3. Permasalahan batas-batas tanah karena status kepemilikan/pengelolaan yang tidak jelas atau perbedaan persepsi mengenai kepemilikan tanah.
4. Hak berbagai pihak yang saling tumpang-tindih atas tanah yang sama akibat tujuan, kepentingan, dan yurisdiksi yang berbeda-beda dari departemen pemerintahan yang beragam atau di bawah rezim hukum yang berbeda.

masalah besar, menyebabkan konflik di masa depan. Ada juga risiko program tersebut dapat mengurangi hak masyarakat pada sumber daya, mata pencaharian, dan keamanan.

5. Kurangnya pengakuan hak ulayat/informal dalam proyek pembangunan pemerintah.
6. Catatan pendaftaran tanah yang tidak jelas dan banyak pihak yang memiliki hak milik untuk tanah yang sama.
7. Peningkatan dalam penggunaan tanah pertanian komersial dan ekstensif mengarahkan ke persaingan akses ke tanah.
8. Ketidaksetaraan kepemilikan tanah, berhubungan dengan tingkat kemiskinan ekstrem dan hilangnya kesempatan, menimbulkan persaingan yang kuat untuk mendapatkan tanah.
9. Pemandahan dan kembalinya populasi yang disebabkan oleh konflik akibat peperangan atau transmigrasi lewat proyek pemerintah.
10. Pendetang dibawa ke daerah dimana masyarakat dan sistem penguasaan tanah yang sudah mapan, mengarahkan ke konflik dan kesalahpahaman atas peraturan akses tanah dan terpapar kepada pengusaha setempat yang menjual klaim tanah yang tidak sah.

Enam Langkah Menerapkan RaTA



Langkah Pemetaan Wilayah Konflik**1**

Pertanyaan yang harus dijawab dari langkah pertama adalah apakah daerah yang dipertimbangkan itu menjadi subjek sengketa yang sedang terjadi atau apakah ada potensi konflik. Informasi semacam ini sebagian besar tersedia di beragam situs, surat kabar, laporan resmi, televisi, dll. Sumber alternatif lain yang harus dipertimbangkan adalah wawancara, seperti dengan LSM lokal, staf pemerintah, atau laporan pemerintah yang tidak disebarluaskan.

Langkah Faktor yang Memperburuk Situasi Konflik**2**

Langkah ini menjelaskan proses konflik dan faktor pendorongnya, baik dari sisi regulasi, sosial dan ekonomi. Pertanyaan pokok yang dapat digunakan antara lain:

1. Kapankah konflik tanah ini muncul?
2. Bagaimanakah konflik tanah ini terjadi?
3. Dapatkah anda gambarkan faktor pemicu yang menyebabkan konflik tanah?

Langkah Analisis Pelaku Kepentingan

3

Langkah ini menentukan siapa yang terlibat dalam konflik dan hubungan antar pihak beserta kepentingannya. Di sini kita menggunakan metode bola bergulir (*snowball sampling*) dalam mengidentifikasi para pelaku kepentingan dalam konflik ini. Pertanyaan pokok yang digunakan antara lain:

1. Aktor manakah yang terlibat langsung atau mempengaruhi pihak lain dalam konflik?
2. Bagaimana pihak yang berkepentingan berkompetisi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain?

RaTA menggunakan dua kategori pelaku kepentingan yaitu para pelaku yang mengklaim hak mereka atas sumber daya alam, dan para pelaku yang mendukung baik sengaja maupun tidak sengaja pihak lain untuk mengklaim.

Langkah Pengumpulan dan Penilaian Data

4

Langkah ini tertuju pada pengumpulan dan penilaian data atas klaim yang bersaing diantara berbagai pelaku kepentingan. Tabel 4 mengeksplorasi berbagai perspektif para pelaku lokal terhadap klaim penguasaan tanah

Langkah Studi Kebijakan**5**

Studi kebijakan berupaya untuk menganalisis peranan kebijakan atas konflik sumber daya alam, dan juga untuk memberikan jawaban bagaimana konflik tersebut diselesaikan. Analisis dokumen kebijakan adalah bagian penting analisis kebijakan dan ini meliputi:

- Mengumpulkan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan akses ke hutan, hak, dan masyarakat;
- Membuat katalog konten terkait dengan tujuan analisis;
- Menandai inkonsistensi, hubungan, dan hal tumpang-tindih di antara dokumen-dokumen tersebut;
- Membandingkan dokumen-dokumen ini dengan posisi kelompok pemangku kepentingan penting atas klaim tanah;
- Mencatat konflik apa pun yang disebabkan oleh dokumen-dokumen ini;
- Mengidentifikasi mekanisme untuk dialog di antara para pemangku kepentingan untuk rekonsiliasi.

Langkah Dialog/Intervensi Kebijakan

6

Langkah ini berupaya mengartikan pilihan kebijakan/ intervensi untuk mekanisme penyelesaian konflik. Beberapa pertanyaan pokok antara lain:

1. Apakah ada kebijakan untuk mengelola atau menyelesaikan perselisihan tanah?
2. Jenis penyelesaian konflik apa yang perlu disampaikan?
3. Intervensi tingkat apa yang diperlukan?

Penyisiran Data

(dengan bantuan check list)

Menurut Masyarakat:

- Status Tanah (Tata Kuasa)
 - » Asal Usul Tanah
 - › Bentuk Perolehannya (Beli, Pinjam dll)
 - › Waktu kedatangan
 - › Siapa saja, kuburannya
 - › Keturunannya
 - › Pengalihan/Pendaftaran Tanah tanah serta bukti buktinya

- Perencanaan Pengelolaan (Tata Kelola)
 - » Bentuk Pengelolaan Tanahnya
 - › Pondok & Huma
 - › Talun
 - › Kebun Buah/Karet/Hutan
- Perijinan (Tata Perijinan)
 - » Peminjaman lahan/penyewaan pada pihak lain
 - › Gadai dll
- Perijinan (Tata Perijinan)
 - » Perijinan yang diterbitkan oleh pihak yang berhak

Menurut Negara:

- Status Tanah (Tata Kuasa)
 - » Tanah Negara/Bukan Tanah Negara
 - › Kawasan Hutan Negara²
 - ~ Penunjukkan Kawasan Hutan
 - ~ Penataan Batas
 - ~ Penetapan Kawasan Hutan Negara
- Perencanaan Pengelolaan (Tata Kelola)
 - » Rencana tata Ruang Nasional
 - » Propinsi
 - » Kabupaten
- Perijinan (Tata Perijinan)
 - » Perijinan yang diterbitkan oleh pihak yang berhak

☐☐☐☐☐☐ Apa Itu AGATA?



AGATA atau Analisis Gaya Bersengketa, merupakan suatu alat (tools) untuk menganalisis gaya para pihak yang sedang berkonflik.

Tujuan Analisis Gaya Bersengketa (AGATA) adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang gaya para pihak dalam bersengketa kepada mediator dan pihak lain yang mendukung penyelesaian sengketa.
2. Menemu kenali (Mengidentifikasi) pilihan-pilihan cara penyelesaian sengketa atau bentuk intervensi strategis yang dapat dilakukan oleh mediator atau pihak lain untuk merespon gaya para pihak dalam menghadapi sengketa.

Langkah-langkah AGATA

Untuk melakukan analisis gaya para pihak ini dapat dilakukan bersamaan dengan melakukan RaTA di lapangan (RaTA langkah ke-4). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Setelah melakukan identifikasi para pihak sebelum turun ke lapangan, selanjutnya dengan mendiskusikannya bersama masyarakat atau narasumber lainnya secara spesifik, tentukan siapa saja pihak yang ada hubungan dengan lahan yang didiskusikan? Pihak dapat berupa orang per-orang, kelompok, lembaga, atau institusi.

Instruksi:

Tuliskan nama para pihak pada kertas plano secara acak. Kemudian untuk memudahkannya tentukan pihak utama dahulu yang berkepentingan terhadap lahan. Kemudian pisahkan/tandai pihak-pihak yang mendukung salah satu pihak dan juga mendukung pihak lainnya.

2. Tentukan Kekuatan Para Pihak
Langkah ini digunakan untuk memetakan kekuatan para pihak terhadap masalah/konflik yang sedang dinilai.

Instruksi:

Siapkan lingkaran kertas karton dengan tiga ukuran yang berbeda yakni besar, sedang, dan kecil. "Kekuatan" melekat kepada pihak utama yang berkonflik. Sedangkan pada pihak pendukung melekat "pengaruh". Besar atau kecilnya kekuatan/pengaruh disimbolkan dengan besar atau kecilnya lingkaran yang digunakan.

Kekuatan adalah kemampuan pihak untuk menguasai sumberdaya baik secara fisik maupun hukum. Kekuatan fisik bila misalnya warga berada dekat dengan lahan dan mampu membuka hutan dengan modal dan tenaganya secara langsung. Kekuatan hukum besar adalah bila pihak memiliki dokumen legal yang diakui sah secara hukum.

3. Petakan Hubungan Para Pihak

Instruksi:

Siapkan kertas plano yang besar. Tempel di dinding atau hamparkan di lantai. Tuliskan obyek konflik dengan kertas berbentuk persegi atau simbol pohon kemudian letakkan/tempel di tengah karton besar.

Letakkan pihak 1 (misalnya masyarakat) berseberangan dengan pihak 2 (misalnya Taman Nasional). Ekspresikan kedekatan hubungan antara pihak 1 dengan obyek dan pihak 2 dengan obyek. Letakkan pihak-pihak pendukung masing-masing beserta hubungannya dengan obyek dan subyek lainnya. Bila dimungkinkan berikan garis hubungan yang setidaknya menggambarkan hubungan konflik, dukungan, maupun netral-netral saja.

Diskusikan dan evaluasi peta hubungan konflik tersebut.

4. Analisis Gaya Sengketa Para Pihak

Gaya sengketa para pihak dapat dipetakan dengan dua cara, kualitatif dan kuantitatif:

a. Cara Kualitatif

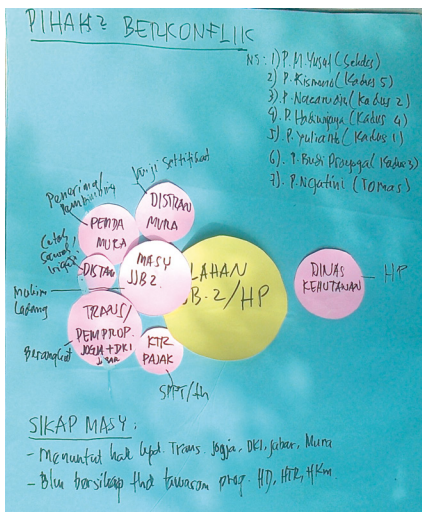
Tanyakan sikap para pihak dalam menghadapi konflik yang sedang berlangsung. Sikap ataupun ekspresi para pihak dalam menghadapi sengketa dicatat secara baik (Lampiran 1). Sikap/ekspresi tersebut merupakan argumen yang perlu dikonfirmasi dengan Kunci AGATA (Lampiran 2) guna mengetahui gaya sengketa yang dipakai, apakah termasuk kategori menghindar, kompetisi, akomodasi, kompromi, atau kolaborasi.

b. Cara Kuantitatif

Cara ini dilakukan dengan menilai sikap pihak yang bersengketa melalui instrumen Thomas Khilman yang berisi 25 penilaian sikap pesengketa. Penilaian sikap ini dilakukan oleh asesor selaku pihak lain yang ingin memetakan atau fasilitator yang akan memfasilitasi dan memediasi adanya suatu sengketa. Sikap pesengketa diekspresikan dalam bentuk skor 1 sampai 5 dalam lembar penilaian. Angka-angka skor kemudian dimasukkan dalam lembar kerja aplikasi MS-Excel (Microsoft Excel) yang tidak terpisahkan ketika menggunakan cara ini. Skor masing-

masing sikap/gaya bersengketa akan tercerminkan dalam jumlah dan diagram batang setelah kita lihat dalam lembar hasil. Dahulukan penilaian terhadap pesengketa utama. Kolom pesengketa dapat ditambah dengan menyesuaikan formula hitungannya dalam MS-EXCEL.

Hasil akhir dari pemetaan gaya sengketa adalah gaya masing-masing pihak dalam sengketa baik itu menghindari, kompetisi, akomodasi, kompromi, atau kolaborasi.



Gambar 1. Memetakan Hubungan Pihak-pihak yang Berkonflik

Lampiran 2. Kunci AGATA

Gaya bersengketa para pihak dapat berupa (Pasya dan Sirait (2011)); Wirawan (2010): 1) menghindari (*avoiding*), 2) mengakomodasi (*accommodating*), 3) kompromi (*compromising*), 4) kompetisi (*competing*), dan 5) kolaborasi (*collaborating*). Sikap yang diekspresikan para pihak dalam menghadapi sengketa pada narasi berikut merupakan kunci untuk memetakan gaya sengketa:

1. Gaya Menghindar (*avoiding*) terjadi ketika salah satu pihak:
 - menolak adanya sengketa,
 - mengubah topik penyebab sengketa ke topik lainnya yang bukan penyebab sengketa,
 - menghindari diskusi tentang sengketa,
 - berperilaku tidak jelas (*non-committal*) atau tak ingin membangun komitmen.

Gaya seperti ini amat efektif pada situasi dimana terdapat bahaya kekerasan fisik, tidak ada kesempatan untuk mencapai tujuan, atau situasi yang amat rumit yang tidak mungkin upaya penyelesaian dilakukan.

2. Gaya Mengakomodasi (*accommodating*) terjadi ketika:
 - salah satu pihak mengorbankan kepentingan diri/ kelompoknya dan mendahulukan kepentingan pihak lain.

Gaya ini efektif pada situasi ketika suatu pihak menyadari tidak memiliki banyak peluang untuk mencapai kepentingannya, atau ketika terdapat keyakinan bahwa memuaskan kepentingan diri/ kelompoknya akan berakibat merusak hubungannya dengan kelompok lain.

3. Gaya Kompromi (*compromising*), terjadi ketika:

- masing-masing pihak bertindak bersama-sama mengambil jalan tengah, misalnya dengan saling memberi, dan dalam tindakan tersebut tidak jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Gaya ini efektif pada situasi ketika para pihak menolak untuk bekerjasama sementara pada saat yang bersamaan diperlukan jalan keluar, dan ketika tujuan akhir bukan merupakan bagian yang penting. Dalam gaya ini lazimnya tidak dicapai kepuasan sejati.

4. Gaya Kompetisi (*competing*), yaitu suatu gaya sengketa yang dicirikan oleh:

- tindakan-tindakan agresif,
- mementingkan pihak sendiri,
- menekan pihak lain, dan
- berperilaku tidak kooperatif.

Gaya ini efektif ketika keputusan harus dibuat secepatnya, jumlah pilihan keputusan amat terbatas atau bahkan hanya satu, suatu pihak tidak merasa rugi walau dengan menekan pihak lain, dan yang

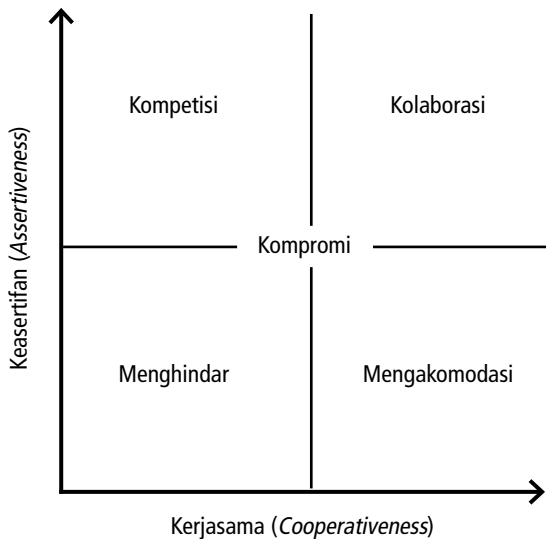
terpenting tidak adanya kepedulian tentang potensi kerusakan hubungan dan tatanan sosial.

5. Gaya Kolaborasi (*collaborating*), dicirikan adanya:

- saling menyimak secara aktif kepentingan antar pihak,
- kepedulian yang terfokus,
- komunikasi yang empati, dan
- saling memuaskan.

Gaya ini efektif pada situasi terdapat keseimbangan kekuatan (*power balance*) dan tersedia waktu dan energi yang cukup untuk menciptakan penanganan sengketa secara terpadu.

Gaya penanganan konflik tersebut terbentuk dari kombinasi dua unsur yaitu (Thomas dan Kilmann dalam Wirawan 2010): kerjasama (*cooperativeness*), dan keasertifan (*assertiveness*). Kerjasama adalah upaya untuk memuaskan pihak lain jika menghadapi konflik. Keasertifan adalah upaya untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik. Kombinasi kedua unsur tersebut secara salib sumbu sebagaimana gambar.



Sumber: Pasya & Sirait (2011)

Lampiran 3. Analisis Gaya Pihak Berkonflik (The Thomas Kilman Instrument)

Instrumen Thomas Kilman (Rahim dan Mager, 1995) adalah adalah alat sederhana untuk menganalisa gaya mengelola konflik dari seseorang/pihak tertentu. Alat ini dipergunakan ketika ada dua pihak yang berbeda sikapnya terhadap satu atau beberapa isu konflik, ketidaksepahaman, perbedaan atau kekecewaan terhadap pihak lain. Lalu, berdasarkan skala berikut frekuensi sikap/gaya masing-masing diskor yaitu:

Skor:

**1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang,
4 = Sering, 5 = Selalu**

Masing-masing pertanyaan, akan memiliki 2 skor. Misalnya untuk pertanyaan ke-1, penskoran akan nampak seperti 1 : 2/4.

Sekarang cobalah isi berikut ini:

Tulis isu/akar konfliknya:

Tulis dua nama/pihak yang sedang berkonflik.

Pihak/Pesengketa A: _____

Pihak/Pesengketa B: _____

Pihak A : Pihak B

1. ___|___ Pesengketa menghindari berada ditengah konflik; Pesengketa menyimpan konflik ke dalam dirinya.
2. ___|___ Pesengketa menggunakan pengaruhnya agar kepentingannya dapat diterima.
3. ___|___ Pesengketa mencoba memecahkan perbedaan untuk menyelesaikan konflik.
4. ___|___ Pesengketa mencoba memuaskan kebutuhan pihak lain.
5. ___|___ Pesengketa mencoba menginvestigasi akar konflik untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
6. ___|___ Pesengketa menghindari diskusi terbuka tentang perbedaannya dengan pihak lain.
7. ___|___ Pesengketa menggunakan kekuasaannya untuk membuat keputusan sesuai keinginannya.
8. ___|___ Pesengketa mencoba menemukan jalan tengah untuk memecahkan kebuntuannya.

9. ___|___ Pesengketa akomodatif/"mengalah"
 terhadap harapan pihak lain.
10. ___|___ Pesengketa mencoba memadukan idenya
 dengan pihak lain untuk mencapai tujuan
 bersamanya.
11. ___|___ Pesengketa mencoba menjauhi
 ketidaksepakatan dengan pihak lain.
12. ___|___ Pesengketa menggunakan keahliannya
 untuk membuat keputusan yang
 menyenangkan pihak/dirinya.
13. ___|___ Pesengketa mengusulkan jalan tengah
 untuk memecahkan kebuntuan.
14. ___|___ Pesengketa memberikan sesuatu untuk
 memenuhi harapan pihak lain.
15. ___|___ Pesengketa mencoba bekerja dengan
 pihak lain untuk menemukan solusi yang
 memuaskan keinginan kedua pihak.
16. ___|___ Pesengketa mencoba menyimpan
 ketidak-sepakatannya untuk menghindari
 perasaan sakit/bersalah.
17. ___|___ Pesengketa mengejar keinginannya
 terpenuhi dalam konflik yang ada.
18. ___|___ Pesengketa berunding dengan pihak lain
 untuk mencapai kompromi.
19. ___|___ Pesengketa mau bertindak atas saran
 pihak lain.

20. ___|___ Pesengketa bertukar informasi akurat dengan pihak lain sehingga para pihak dapat memecahkan masalah bersama.
21. ___|___ Pesengketa mencoba menghindari saling merasa tidak nyaman dengan pihak lain.
22. ___|___ Pesengketa menggunakan kekuatannya untuk memenangkan alasan/ argumentasinya.
23. ___|___ Pesengketa menggunakan "memberi dan menerima" sehingga kompromi dapat dicapai.
24. ___|___ Pesengketa mencoba memuaskan kehendak pihak lain.
25. ___|___ Pesengketa mencoba membawa kekhawatiran semua pihak secara terbuka sehingga semua isu dapat ditanggulangi.

Masukan skor tersebut ke dalam tabel berikut

	No	A	B	No	A	B	No	A	B	No	A	B	No	A	B
	1.			2.			3.			4.			5.		
	6.			7.			8.			9.			10.		
	11.			12.			13.			14.			15.		
	16.			17.			18.			19.			20.		
	21.			22.			23.			24.			25.		
Total skor															
	Menghindar			Agitasi			Kompromi			Akomodasi			Kolaborasi		

	Menghindar	Agitasi	Kompromi	Akomodasi	Kolaborasi
SKOR					

Analisa gender pengelolaan sumberdaya hutan akan membantu kita menelusuri dimensi gender dalam berbagai aspek terkait tata kuasa dan tata kelola lahan hutan dan sumberdaya hutan, khususnya beberapa aspek yang terkait dengan mekanisme pengaturan akses dan kontrol serta penguasaan lahan hutan dan sumberdaya hutan, serta mekanisme pengaturan pengelolaan lahan hutan dan sumberdaya hutan.

Bagaimana Analisis Gender Digunakan?

Analisis Gender diperlukan untuk membantu dalam melakukan RaTA. Beberapa pertanyaan kunci analisa gender dalam tata kuasa, tata kelola, dan tata ijin sebagai keluaran dalam pelaksanaan RaTA adalah:

- Bentuk-bentuk pengelolaan tanah dan sumberdaya hutan seperti apa yang dikembangkan komunitas?
- Siapa yang “memiliki” tanah dan sumberdaya tertentu (lahan, pohon, hasil hutan non-kayu)? (akses)
- Siapa yang menguasai sumberdaya-sumberdaya tersebut (kontrol)
- Siapa yang memanfaatkan sumberdaya tertentu (tanah, pohon, dll)?
- Siapa yang memperoleh keuntungan dari sumberdaya tersebut?

- Siapa yang mengambil keputusan atas akses dan kontrol atas sumberdaya tersebut?
- Siapa yang mengambil keputusan atas pembagian keuntungan dari sumberdaya tersebut?
- Sejak kapan pola akses dan kontrol atas sumberdaya tersebut berlangsung? (sejarah)
- Apa dampak dari mekanisme akses dan kontrol atas sumberdaya tersebut bagi perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial?

Langkah-Langkah Pengumpulan Data di Lapangan

1. Menentukan Narasumber Kajian.

Untuk menentukan narasumber kajian dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Kunjungan perkenalan (dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan kajian dan melakukan peninjauan awal terhadap calon narasumber).
- b. FGD secara terpisah, masing-masing dengan: para pemimpin (formal dan non-formal); kelompok laki-laki non-pemimpin; dan kelompok perempuan non-pemimpin.

2. Membangun relasi dengan narasumber yang telah ditentukan.

Langkah ini bisa dilakukan dengan berkunjung ke rumah atau tempat kerja; memahami rutinitas mereka sehari-hari; dan membangun kesepakatan tentang proses komunikasi.



Gambar 2.
Rutinitas Seorang Perempuan di Sebuah Kampung di Lombok Tengah (foto diambil oleh Mia Siscawati)

3. Menggali Informasi.

Beberapa metode dapat dilakukan untuk menggali informasi (RaTA & AGATA), yaitu:

- a. FGD atau grup diskusi terfokus.



Gambar 3.
Suasana FGD (Focus Group Discussion) Bersama Kelompok Perempuan (foto Doc. WG-Tenure)

- b. Wawancara khusus dengan kelompok perempuan dan kelompok marjinal.



Gambar 4.
Wawancara dengan Kelompok Marjinal (foto Doc. WG-Tenure)

TIPS:

Perlu diperhatikan waktu terbaik untuk melakukan wawancara khususnya dengan perempuan. Apabila assessor seorang laki-laki, perlu dipertimbangkan dengan mengajak warga lain yang perempuan untuk memudahkan proses wawancara.

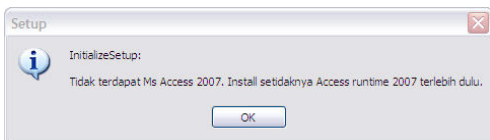
Lampiran 4. Lembar Assesment Tenurial

Untuk membantu memudahkan asesor dalam melakukan penilaian cepat masalah tenurial di lapangan, dapat menggunakan lembar assessment berikut.

OUTLINE	HASIL ASSESSMENT
I. KEBERADAAN MASYARAKAT DESA	
A. Gambaran Umum	
1) Letak dan Aksesibilitas	o Jarak dari Pusat Pemerintahan:
	o Kecamatan:
	o Luas Wilayah Desa:
	o Batas Wilayah:
	• Sebelah Utara:
	• Sebelah Selatan:
	• Sebelah Timur:
	• Sebelah Barat:
	o Dusun:
2) Kondisi Sosial dan Ekonomi	o Penduduk:
	• Jumlah: jiwa
	• KK:
	• Suku:
	• Agama:
	• Pendidikan:
	• Mata Pencaharian Utama:
	o Tingkat Kesejahteraan:

	o Tingkat Interaksi dengan SDA:
	o Interaksi Sosial:
	o Pola Pemukiman:
	o Lembaga Adat:
	o Peranan Perempuan:
3) Kecenderungan/ Perubahan	
B. Sejarah Desa	
C. Hubungan Antar Desa	
II. TATA KUASA, TATA KELOLA DAN TATA IJIN RAKYAT	
A. Tata Kuasa dan Tata Ijin	o Bentuk Klaim Penguasaan Lahan:
	• Individu (keluarga):
	• Masyarakat Adat:
	o Cara Penguasaan lahan:
	• Pembukaan Hutan oleh Leluhur:
	• Warisan Leluhur:
	• Sewa:
	• Jual Beli
	o Bukti Penguasaan Lahan:
	• Tembawai (areal bekas Rumah Betang)
	• Kuburan Leluhur
	• Bekas Ladang
	• Pohon Tengkwang
	• Surat Perjanjian Jual Beli

	<ul style="list-style-type: none"> • Pernyataan Penguasaan Tanah
	<ul style="list-style-type: none"> • Surat Keterangan Tanah
	<ul style="list-style-type: none"> • SPPT PBB
B. Tata Kelola	o Bentuk Pengelolaan:
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Individu
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Bersama
III. PETA (POTENSI) KONFLIK	
A. Sketsa Obyek Konflik	
B. Peta Hubungan Subyek (Aktor) Konflik	
C. Gaya Sengketa Aktor (Masyarakat vs KPHP)	
D. Tingkat Eskalasi Konflik	
IV. POTENSI KERJASAMA	
A. Skema Kerjasama Antar Pihak	
B. Keterbatasan	
V. REKOMENDASI	
A. Pemerintah Pusat	
B. Pemda	
C. KPH	
D. Masyarakat	
E. LSM Pendamping	
F. Pengembangan Perangkat Tenure	



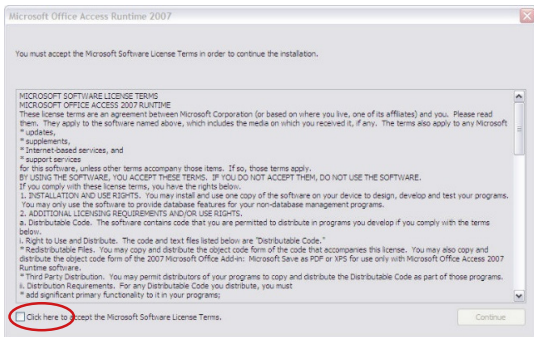
Proses instalasi akan otomatis berhenti. Instal terlebih dahulu Ms. Access 2007 atau Access runtime 2007 (runtime disediakan dalam folder Tools di CD)

Instalasi runtime Access 2007 (abaikan bagian ini bila sudah terdapat Ms. Access 2007/runtime).

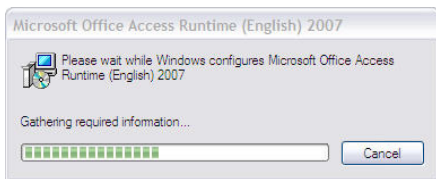
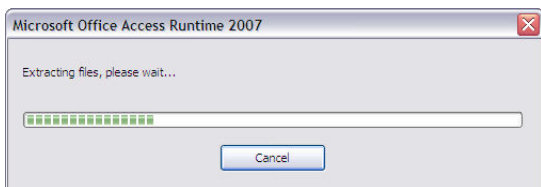
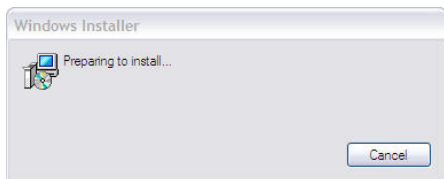
3. Eksplor folder Tools, jalankan AccessRuntime.exe

Name	Size	Type	Date Modified
System		File Folder	07/08/2009 19:38
AccessRuntime.exe	57.751 KB	Application	13/03/2008 0:58
Blank_Data.dkn	408 KB	DKN File	25/06/2009 11:53

4. Klik persetujuan Lisensi (yang ditunjukkan oleh lingkaran merah), kemudian klik “Continue”.



Kemudian akan dijumpai seperti ini:

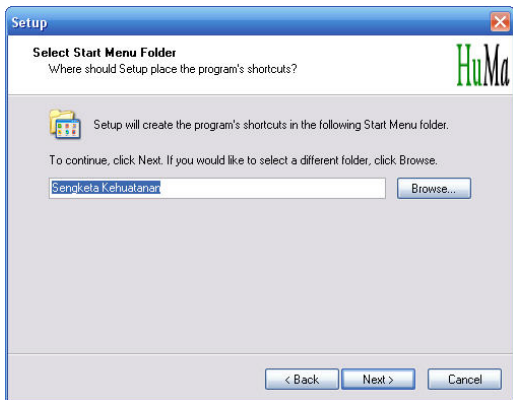


Proses Instalasi Database DKN

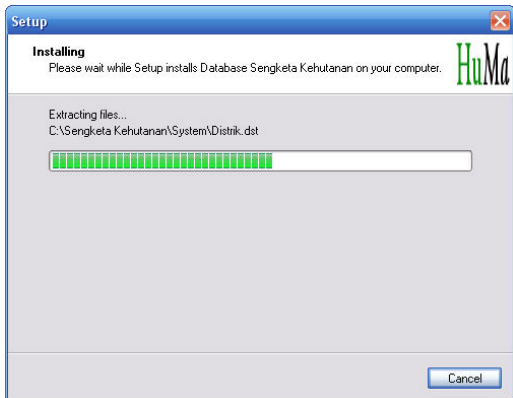
5. Apabila tadi instalasi sempat tertunda karena harus menginstalasi Ms. Access 2007/ runtime, maka sekarang jalankan lagi **Setup.exe**

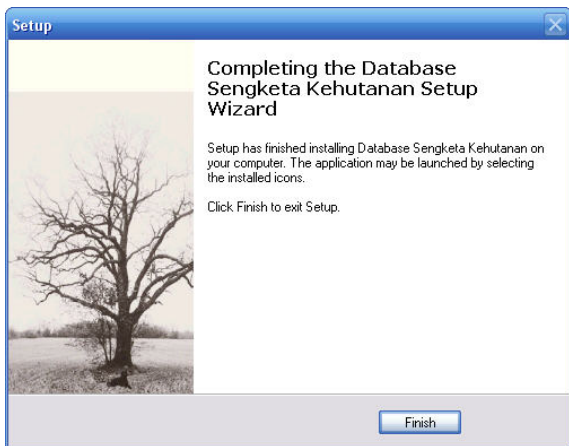


- Pilih folder/direktori target instalasi..., defaultnya pada C:\Sengketa Kehutanan



- Lanjutkan sampai proses instalasi selesai.

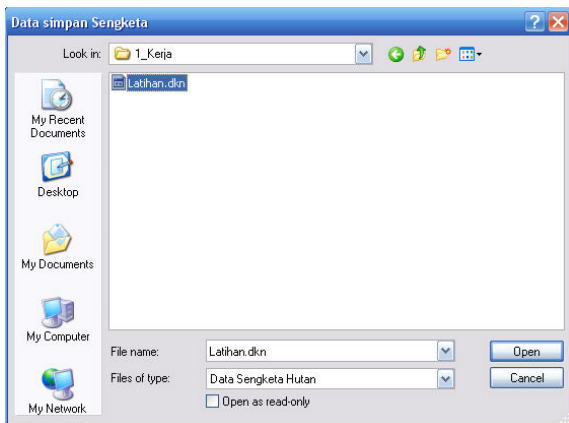




Konfigurasi Awal Sistem

Menyiapkan Data Kerja

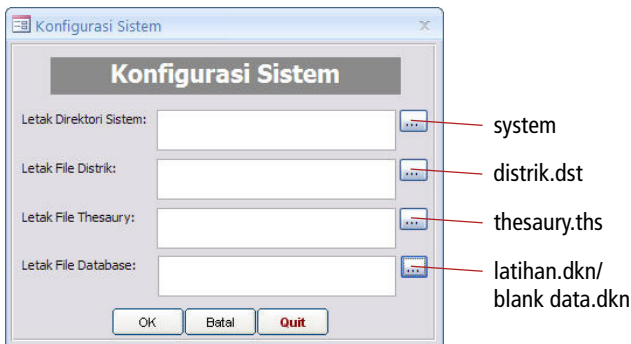
1. Copy **Blank_data.dkn** (data simpan kosong) ke folder kerja anda (**C:\Sengketa Kehutanan\Data\1_DataKerja**).
2. Beri nama ulang yang unik dan jelas file copy tersebut. Misalnya **Latihan.dkn**.
3. Bila anda bekerja dalam replika, lihat bagian Sistem Data Kerja Replika.



Setting Path System (Konfigurasi Sistem)

1. Jalankan Program Database sengketa.
2. Saat pertama kali menjalankan program, muncul jendela yang menyuruh anda untuk men-setting path sistem dan data kerja.
 - **Path Akun (Direktori Sistem):** merupakan path sambungan ke data akun. Browse ke folder yang terdapat file akun anda: **dkn.dat** (defaultnya **C:\DataSengketa\System**)
 - **Path Distrik:** merupakan path sambungan ke database distrik. Browse ke file database distrik anda. (defaultnya: **C:\DataSengketa\System\distrik.dst**)

- **Path Thesaurus:** merupakan path sambungan ke data vocabulary teks terkontrol. Browse ke file thesaurus anda. (defaultnya: **C:\DataSengketa\System\thesauri.ths**)
- **Path Data kerja:** merupakan path sambungan ke data kerja. Browse ke file kerja anda (dari contoh di atas, yakni: **C:\DataSengketa\Data\1_DataKerja\Latihan.dkn**)



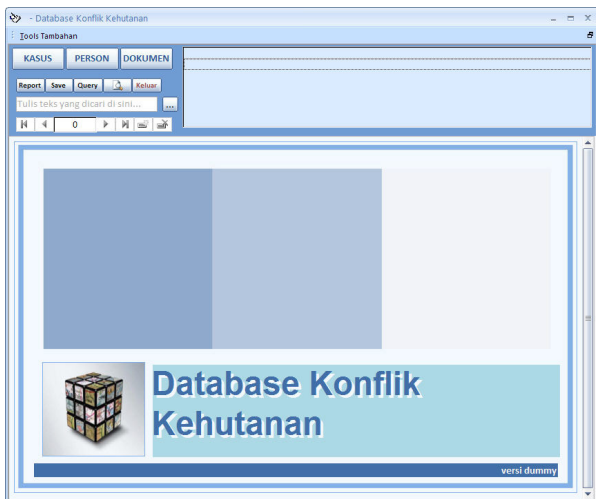
Jendela Otorisasi

Defaultnya, (dan untuk pertama kali) adalah:

User Name: huma

Password: huma

Jendela Judul Menu



Menu Utama



- KASUS** : untuk menampilkan halaman Kasus beserta seluruh data entrinya dalam database.
- PERSON** : untuk menampilkan halaman Person beserta seluruh data entrinya dalam database.
- DOKUMEN** : untuk menampilkan halaman Dokumen beserta seluruh data entrinya dalam database.
- Report** : untuk menampilkan halaman laporan yang tersedia (sementara masih: Diagram Statistik Crosstab Jumlah Data Kasus – Sektor – Regional/ propinsi – Status Pemantauan)
- Save** : untuk menyimpan perubahan data entri. Tombol ini akan berwarna merah, bila pengguna melakukan perubahan data entri. Sebenarnya program database ini sudah secara otomatis menyimpan perubahan entri, meskipun tanpa mengklik tombol ini. Tombol ini selain melakukan saving data edit, juga merefresh tayangan List Navigasi. (Lihat: Bagian List Navigasi)

Query : untuk menampilkan halaman pembuatan query. (sementara: belum tersedia)



: untuk melihat print preview dari halaman data entri.

Keluar

: untuk keluar dari program ini

Teks Pencarian

: dengan menuliskan teks di sini, program akan mencari rekaman data yang diinginkan, dan akan menunjukkannya pada List Navigasi. Fasilitas pencarian ini terbatas pada kolom pertama List Navigasi (Nama orang, Judul Kasus, Judul Peristiwa, dan Judul Dokumen). (Lihat juga: List Navigasi)

Tulis teks yang dicari di sini... 



First Record : untuk menampilkan rekam data entri paling awal.



Previous Record : untuk menampilkan rekam data entri urutan sebelumnya.



Next Record : untuk menampilkan rekam data entri urutan berikutnya.



Last Record : untuk menampilkan rekam data entri urutan paling akhir.



Add Record : untuk menambah rekam data entri baru.

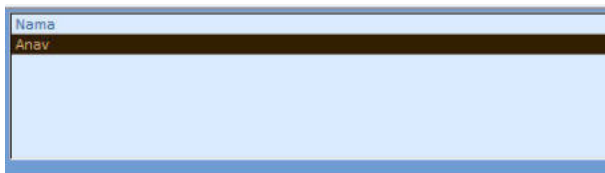


Delete Record : untuk menghapus rekam data entri.

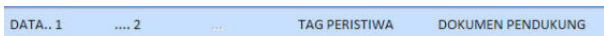
List Navigasi

List Navigasi berisi daftar rekam data nama orang, judul kasus, judul peristiwa, ataupun judul; dokumen pendukung yang ada dalam database kerja. Selain menampilkan daftar, panel ini berfungsi sebagai navigasi data rekaman (record). Dengan melakukan double klik pada baris daftar tertentu, maka akan ditampilkan isi data rekam tersebut.

Dengan bantuan panel teks pencarian, maka baris daftar akan terpilih (selected – ditandai dengan block hitam pada baris daftar tertentu) sesuai dengan masukan teks yang dicari.



Tombol Link Halaman



Bagian ini berisi tombol-tombol untuk menampilkan halaman lain dari sebuah rekaman (record), mengingat ruang tampilan sebuah format halaman tidak selalu memuat keseluruhan atribut data.

Pada gambar di atas DATA.. 1 adalah halaman satu; 2 adalah halaman dua dari format halaman Person; TAG PERISTIWA adalah daftar peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Person ini; DOKUMEN PENDUKUNG adalah daftar dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Person ini.

Informasi Editor Catatan Data



Berisi informasi Pengentri awal dan tanggalnya, serta yang memutakhirkan dan tanggalnya.

Panel Data Input

Teks Box

Teks Box Berbatas (Jumlah Karakter)

Input data yang bisa dimasukkan berupa teks maupun numerik. Jumlah karakter terbatas. Contoh dari panel input ini adalah Judul Kasus (di halaman format Kasus), Nama Orang (di halaman format Person), dan sejenisnya.

Teks Box Memo/Catatan

Input data yang bisa dimasukkan berupa teks maupun numerik. Jumlah karakter nyaris tidak dibatasi (dari beberapa sumber: tetap terbatas, yakni ruang sisa disk penyimpanan). Contoh dari panel input ini adalah Deskripsi Kasus (pada halaman format Kasus), Komentar, Catatan, dan sejenisnya.

Komentar:	- Sepertinya yg bersangkutan gadgeter, butuh inquiry. - apa ndak perlu dicari akun facebooknya juga nie..
-----------	--

Lainnya

Tanggal

Input maksimal 8 karakter numerik. Dengan format input YYYY – MM – DD (4 digit tahun, 2 digit bulan,

2 digit tanggal hari). Bila tanggal (hari) dan/atau bulan tidak diketahui maka tanggal dan/atau bulan ditulis 00.

Contoh:

20080107 – artinya tanggal 7, bulan Januari, tahun 2008.

20080100 – artinya tanggal entah, bulan Januari, tahun 2008.

20080000 – artinya hanya tahun 2008 yang diketahui.

Angka

Input untuk bilangan, terbatas nilai (bukan jumlah karakter). Nilainya dibatasi oleh jenis data numerik yang ditentukan saat perancangan field tertentu pada sebuah tabel. Misalkan: tipe data numerik byte terbatas nilai antara 0 sampai 255 – artinya pengguna tidak bisa memasukkan angka 256. Data numerik yang dipakai untuk menyimpan input angka dalam beberapa field dalam tabel database ini kebanyakan disetting berjenis long integer yang mempunyai batas antara minus sekian ratus juta sampai plus sekian ratus juta.

Auto Number

Sebenarnya bukan panel input data yang pengguna bisa mengisikan teks/angka disini, karena sistem akan menggenerate secara otomatis. Misalnya Nomor Record Person pada halaman data Person.

Pilihan Terkontrol

Combo Box

Cara input data dengan memilih satu pilihan dari daftar pilihan yang tersedia.



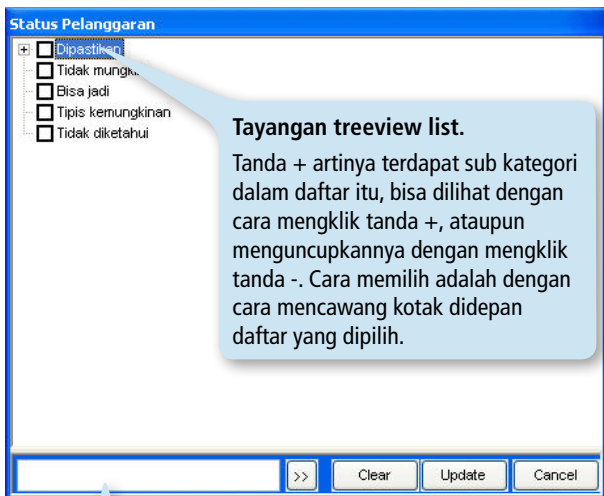
Klik - melihat daftar pilihan

Treeview List

Cara input data dengan memilih (cawang) pilihan yang ditampilkan dalam bentuk treeview.



Klik - treeview list



Panel:

Kotak teks pencarian: mencari daftar berisi teks tertentu.

Tombol >> untuk menemukan daftar berikutnya sesuai teks yang dicari

Clear: membersihkan pilihan (cawang)

Update: menyimpan pilihan sebagai input/entry

Cancel: membatalkan pilihan

Pencarian Kota (Distrik)

Panel ini sebenarnya merupakan alat bantu bagi pengguna dalam mencari informasi daerah tertentu di Indonesia. Daerah yang dimaksud adalah nama kota/desa, kecamatan, kabupaten, dan propinsi di Indonesia. Program ini memakai database kota/desa Indonesia versi BPS. Termutakhirkan pada pertengahan tahun 2009.

Desa:	Cipaganti	Kec:	Coblong
Kab:	Bandung	Pop:	Jawa Barat

Klik ? – menampilkan jendela bantuan data kota/desa. Pengguna bisa secara manual (tanpa bantuan – klik ?) untuk mengisi desa, kec, kab dan prop.

Tayangan Bantuan Alamat

Isikan teks yang dicari. Cawang kotak kira-kira bila tempat yang dicari setidaknya terdapat kata-kata seperti di isian teks. Klik tombol cari untuk memproses. Selanjutnya akan ditampilkan lokasi yang dicari. Double Klik salah satu daftar yang ditampilkan untuk memasukkannya sebagai data entri. Tombol Close untuk menutup tayangan bantuan alamat.

“Pastikan dan Jamin Tenure Masyarakat Hukum Adat, Masyarakat Lokal dan Masyarakat Lainnya yang Berhak”

“Jamin Fungsi Kawasan Hutan Berjalan dengan Optimal Sesuai Kesepakatan Tata Ruang”

“Pastikan Kelangsungan Investasi untuk Pembangunan Wilayah”

ISBN 978-602-72637-0-1

